

PENYULUHAN PENINGKATAN KUALITAS PARIWISATA BERBASIS CHSE DI KABUPATEN SAMOSIR

Yovita Sabarina Sitepu^{1*}, Fatma Wardy Lubis², Munzaimah Masril³,
Mickhael Rajagukguk⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia ^{1 2 3 4}

* Penulis Korespondensi : yovita.sabarina@usu.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang hendak dijalankan ini berjudul Penyuluhan Peningkatan Kualitas Pariwisata Berbasis CHSE di Kabupaten Samosir. Judul pengabdian ini diangkat karena pada masa pandemi Covid-19 ini, masih banyak pelaku usaha yang acuh dengan penerapan protokol kesehatan. Kabupaten Samosir yang menjadi salah satu bagian dari destinasi wisata super prioritas oleh Kemparekraf pun tidak luput dengan sikap kurang peduli dengan permasalahan Covid-19. Hal ini ditunjukkan dengan masih sangat sedikitnya usaha wisata yang tersertifikasi CHSE di Kabupaten Samosir. Maka dari itu, sangat penting dilakukan penyuluhan; bukan hanya menghimbau para pelaku usaha untuk mengurus sertifikat CHSE, namun juga bagaimana mengajarkan mereka strategi pemasaran dengan memanfaatkan media sosial, guna menarik atensi masyarakat luas. Target luaran yang ingin dari penyuluhan ini adalah para pelaku usaha wisata secara khusus restoran atau rumah makan dapat memahami pentingnya CHSE dan bagaimana menyusun strategi untuk menggaet wisatawan melalui media sosial. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bekerja sama dengan mitra pemerintah daerah, yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir. Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian dimulai dari pembekalan akan pentingnya penyediaan fasilitas-fasilitas berbasis CHSE; Sosialisasi kiat-kiat memperoleh sertifikat CHSE untuk menunjang kualitas tempat wisata; dan Melakukan pelatihan pemasaran dan pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi wisata.

Kata kunci: Pariwisata, Sertifikasi CHSE, Pelaku Usaha Wisata, Kabupaten Samosir

Abstract

The community service activity that will be carried out is entitled Extension of CHSE-Based Tourism Quality Improvement in Samosir Regency. The title of this service was appointed because, during this Covid-19 pandemic, many business actors are still indifferent to implementing health protocols. Samosir Regency, part of the super-priority tourist destination by the Ministry of Tourism and Creative Economy, is also not spared a lack of care about the Covid-19 problem. It is indicated by the very few tourism businesses that are CHSE certified in Samosir Regency. Therefore, it is essential to do counseling, not only urging business actors to apply for a CHSE certificate but also how to teach them marketing strategies by utilizing social media in order to attract the attention of the wider community. The desired outcome of this counseling is that tourism business actors, especially restaurants or restaurants, can understand the importance of CHSE and how to develop strategies to attract tourists through social media. This service activity is implemented in collaboration with local government partners, namely the Culture and Tourism Office of Samosir Regency. Activities carried out by the service team began with a briefing on the importance of CHSE-based facilities, Dissemination of tips for obtaining CHSE certificates to support the quality of tourist attractions, and Conducting marketing training and use of social media as a tourism promotion tool.

Keywords: Tourism, CHSE Certification, Tourism Business Actors, Samosir District

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam nan eksotis yang tersebar di antara puluhan ribu pulau dan luasnya laut serta ragam yang belum tentu dimiliki oleh negara

lain. Kekayaan ini tentu menjadi daya pikat bagi banyaknya masyarakat, baik lokal maupun internasional untuk berkunjung dan melihat keindahan yang menakjubkan dari Bumi Indonesia. Namun, Sandiaga

Uno menyebut masyarakat Indonesia menghabiskan anggaran yang sangat fantastis yang mana setiap tahun, sedikitnya Rp 150 triliun digunakan oleh WNI untuk berwisata ke luar negeri (Utami, 2021).

Kurangnya minat wisatawan lokal terhadap indahnya kekayaan objek wisata di Indonesia pula, diikuti dengan adanya wabah Covid-19 yang bukan hanya menyerang kesehatan umat manusia, namun juga bisnis pariwisata secara global. Menurut World Tourism Barometer edisi terbaru, kedatangan wisatawan internasional (*overnight visitors*) meningkat 58% pada Juli-September 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Namun, capaian tersebut masih 64% di bawah level 2019 (The World Tourism Organization, 2022). Sementara itu, menurut laporan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sepanjang tahun 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia hanya sekitar 4,052 juta orang atau hanya sekitar 25% dari jumlah wisatawan yang masuk ke Indonesia pada 2019 (Safitri, 2022).

Adanya pembatasan sosial berskala besar dan ditutupnya akses keluar-masuk Indonesia juga menyebabkan penurunan pendapatan negara di sektor pariwisata sebesar Rp20,7 miliar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021d). Selain itu, dalam Buku Tren Industri Pariwisata 2021 dijabarkan pula bahwa pemberlakuan lockdown oleh pemerintah selama pandemi COVID-19 mengalami imbas berupa penurunan tingkat okupansi hotel di Indonesia secara signifikan dari 56,73% menjadi 28,07% selama periode Juli 2019 - Juli 2020 atau turun sebesar 28,66 poin (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020a).

Kondisi tersebut dianggap sebagai persoalan yang serius bagi Kemenparekraf, sehingga mendorong penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (parekraf) di Indonesia yang memperbesar peluang bagi kebangkitan sektor pariwisata di tanah air (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020b). Pelaksanaan Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability (CHSE) atau yang selanjutnya disebut Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan merupakan suatu panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Panduan ini ditujukan bagi pengusaha dan/atau pengelola, karyawan, dan pemandu wisata lokal dalam memenuhi kebutuhan pengunjung akan produk dan pelayanan pariwisata yang bersih, sehat, aman, dan ramah lingkungan pada masa pandemi Covid-19 ini (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, n.d.-b).



Gambar 1. Lingkup Pelaksanaan CHSE (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, n.d.-b)

Sandiaga Uno mengatakan bahwa implementasi CHSE menjadi salah satu upaya yang dilakukan kepada seluruh lokasi pariwisata di Indonesia, secara khusus terhadap 5 destinasi pariwisata super prioritas sebagaimana arahan Presiden. Oleh karena itu, sosialisasi dan juga peningkatan sertifikasi CHSE akan terus diperluas dan diakselerasi untuk mempersiapkan masyarakat dan juga destinasi wisata, guna menyambut kembali wisatawan lokal maupun internasional (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021c).

Destinasi Super Prioritas merupakan bagian dari program “10 Bali Baru” yang dicanangkan Pemerintah, yang mana destinasi-destinasi tersebut tak hanya dapat menjadi daya tarik wisatawan saja, namun juga menumbuhkan ekosistem ekonomi kreatif yang melibatkan warga setempat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021a). Danau Toba yang merupakan Danau vulkanik terbesar di dunia dan terletak di Sumatera Utara menjadi salah satu dari 5 Destinasi Super Prioritas di Indonesia, selain Borobudur, Likupang, Mandalika, dan Labuan Bajo (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021b).

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 81 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Danau Toba dan Sekitarnya, Danau Toba dikelilingi oleh 7 Kabupaten dan 28 Kecamatan. Kabupaten Samsir menjadi kabupaten dengan kecamatan yang paling banyak mengelilingi Danau Toba, yakni dengan 8 kecamatan, yang terdiri dari Kecamatan Sitio-tio, Kecamatan Harian, Kecamatan Pangurusan, Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kecamatan Simanindo, Kecamatan Onan Runggu, Kecamatan Nainggolan, dan Kecamatan Palipi (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba dan Sekitarnya, 2014). Angka tersebut hampir mencakup keseluruhan kecamatan di Kabupaten Samsir, terkecuali Kecamatan Ronggur Nihuta.

Secara geografis, luas wilayah Kabupaten Samsir ± 2.069,05 km², terdiri dari luas daratan ± 1.444,25 km² (69,80 persen), yaitu seluruh Pulau Samsir

yang dikelilingi oleh Danau Toba dan sebahagian wilayah daratan Pulau Sumatera, dan luas wilayah danau ± 624,80 km² (30,20 persen). Sektor pariwisata menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Samosir. Pendapatan yang diperoleh oleh Kabupaten Samosir pada tahun 2020 dari sektor ini adalah sebanyak Rp 3,41 miliar, yang terdiri atas pajak hotel sebesar Rp 1,26 miliar (36,80 persen), pajak restoran Rp 1,08 miliar (31,64 persen), restribusi objek wisata Rp 1,00 miliar (29,35 persen), dan pajak hiburan sebesar Rp 0,07 miliar (2,20 persen) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir, 2021).

Sebagai salah satu destinasi wisata, jumlah akomodasi yang tersedia di Kabupaten Samosir 132 akomodasi yang terdiri atas 28 akomodasi nonbintang/melati dan 104 akomodasi jenis lainnya, namun belum memiliki fasilitas hotel bintang di tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir, 2021). Namun banyaknya akomodasi yang tersedia di Kabupaten tersebut, tidak diimbangi dengan perolehan sertifikasi CHSE oleh usaha pariwisata di Kabupaten Samosir. Data CHSE dari Kemenparekraf menemukan bahwa hanya terdapat 20 usaha saja di Kabupaten Samosir yang tersertifikasi CHSE. Usaha-usaha tersebut terdiri dari 7 usaha perhotelan, 8 usaha restoran/ rumah makan, 4 usaha homestay/ pondok wisata, dan 1 usaha daya tarik wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, n.d.-a).



Gambar 2. Contoh Restoran yang Menerapkan CHSE
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Data tersebut tidak ditampilkan oleh Kepala Dinas Kabupaten Samosir, Dumosch Pandiangan, yang menyatakan sangat banyak lapangan usaha di Kabupaten Samosir masih belum mendapatkan sertifikat CHSE Indonesia Care (Manik, 2021). Hal ini tentu menjadi salah satu tugas penting bagi banyak pihak, baik dari pemerintah, swasta, hingga akademisi untuk dapat menyukseskan proses sertifikasi CHSE kepada pelaku usaha wisata di Danau Toba, secara khusus Kabupaten Samosir. Sosialisasi dan pelatihan CHSE tentunya akan semakin mendorong pelaku usaha semakin bergerak maju, sehingga dapat merealisasikan Destinasi Super Prioritas yang dicanangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Adanya penetapan Danau Toba sebagai destinasi pariwisata super prioritas tentunya menjadikan keuntungan bagi Kabupaten Samosir. Namun sangat disayangkan, masih banyak sekali penataan fasilitas usaha pariwisata di Kabupaten Samosir secara khusus dalam upaya memperoleh Sertifikat CHSE. Hal ini juga tentu menjadi penghambat bagi percepatan tujuan pembangunan nomor 8, yang berfokus kepada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, melalui pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi. Secara khusus

permasalahan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah:

1. Kurangnya usaha wisata yang mendapatkan Sertifikat CHSE berdasarkan temuan di laman resmi CHSE Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf)
2. Kurangnya upaya sosialisasi dari Pemerintah Pusat maupun Daerah terhadap penyelenggaraan CHSE di Kabupaten Samsir
3. Minimnya pengetahuan pelaku usaha untuk memperoleh Sertifikat CHSE
4. Minimnya fasilitas-fasilitas yang menunjang untuk mendapatkan sertifikasi CHSE

2. METODE PELAKSANAAN

Solusi dari permasalahan berkaitan dengan kurangnya usaha wisata yang mendapatkan Sertifikat CHSE adalah perlunya sosialisasi mengenai pengetahuan dan pemahaman terhadap fasilitas penunjang untuk memperoleh sertifikasi tersebut. Selain itu, diperlukan pula edukasi promosi tempat usaha melalui penggunaan platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, agar para pelaku usaha terampil dalam memberikan dan meningkatkan pelayanan yang bernilai jual menarik bagi para wisatawan.

Metode yang akan dilakukan dalam kegiatan ini yaitu:

1) Sosialisasi

Sosialisasi terkait pengadaan fasilitas penunjang CHSE dan kiat-kiat untuk dapat memperoleh sertifikasi CHSE kepada para pelaku usaha restoran atau rumah makan di Kabupaten Samsir. Sosialisasi tersebut bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samsir.

2) Pelatihan

Pelatihan yang nantinya akan diberikan kepada para pelaku usaha tersebut adalah bagaimana memaksimalkan usaha wisata yang dikelola, tidak hanya dengan melengkapi fasilitas penunjang CHSE, namun juga dengan strategi pemasaran melalui platform media sosial. Metode ini dinilai akan sangat membantu memaksimalkan upaya promosi usaha wisata di tingkat lokal, agar mampu memberikan pelayanan yang prima, dan mampu menjangkau wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.

3) Pendampingan

Pendampingan dilakukan kepada para pelaku usaha untuk memperkuat pemahaman dalam mengaplikasikan fasilitas CHSE dan strategi komunikasi pemasaran usaha wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 masih belum usai di Indonesia dan penerapan protokol kesehatan masih terus

diberlakukan, tidak terkecuali di sektor pariwisata. Salah satu tolok ukur standarisasi kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah para pelaku usaha telah mendaftarkan dan memperoleh Sertifikat CHSE pada usaha wisata yang mereka kelola. Namun sayangnya, masih sangat sedikit pelaku usaha yang menjalankan hal tersebut, khususnya di Kabupaten Samsir.

Hasil peninjauan dan penyuluhan yang kami laksanakan pada tanggal 1-2 Juli 2022 dan 14-16 Juli 2022 memperoleh temuan yang cukup menarik terkait CHSE. Pada saat peninjauan, kami mengunjungi UMKM binaan dari Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Samsir di Desa Situngkir, yang berdekatan dengan objek wisata Pantai Pasir Putih Parbaba. Kedatangan kami pun bertepatan dengan diselenggarakannya Festival Desa Situngkir. Kami mendapatkan bahwa ada banyak sekali usaha wisata pada bidang daya tarik wisata dan kerajinan tangan yang begitu menarik perhatian kami.



Gambar 3. Interaksi dengan Pelaku Usaha Wisata
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. Interaksi dengan Pelaku Usaha Wisata
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Namun sangat disayangkan, masih sangat banyak sekali sampah yang berserakan dan tidak dilaksanakannya protokol kesehatan yang ketat pada saat kami melakukan peninjauan di awal kepada pelaku usaha tersebut. Di lokasi yang sama, kami sudah mengatur waktu dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Samsir untuk membicarakan terkait proses penyuluhan CHSE berikut diselingi dengan penggalian informasi mengapa penerapan CHSE masih diabaikan oleh sebagian besar pengelola wisata di Samsir.



Gambar 5. Sampah di Sekitar Area Wisata
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir yang kami jumpai menyatakan bahwa penerapan protokol kesehatan serta pelestarian lingkungan masih sangat minim akibat kurangnya sinergisitas antara pelaku usaha wisata dan juga para wisatawan. Hal ini lah yang menjadi tugas besar bagaimana para pelaku usaha wisata dapat menyosialisasikan dengan baik bagaimana pengaplikasian CHSE kepada para wistawan, dan bukan menjadi pelaku indisipliner pada aturan CHSE yang sudah dicanangkan oleh pemerintah pusat maupun Kabupaten Samosir itu sendiri.



Gambar 6. Proses Wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir, Tetti Naibaho
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya pada tanggal 14-16 Juli, tim pengabdian melanjutkan kegiatan berupa penyuluhan. Sebagai awalan, kami hendak mengonfirmasi kembali sekaligus menggali informasi terkait peserta penyuluhan yang hendak kami kunjungi nantinya. Selain itu, melalui Kepala Bidang Usaha Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir, Jontiner Sinabutar, kami memperoleh informasi lagi terkait bagaimana penyelenggaraan CHSE oleh para pelaku usaha wisata.

Tanggal 15 Juli, berlokasi di Desa Sigaol Symbolon, kami melaksanakan 2 sesi kegiatan, yakni *Focus Group Discussion* (FGD) pada pagi hari, dilanjutkan penyuluhan dan pembekalan terkait CHSE

pada siang hingga sore harinya. Peserta yang terlibat terdiri dari berbagai kalangan pelaku usaha, mulai dari usaha wisata kuliner, daya tarik wisata, sanggar, hingga kesenian. Pada saat melakukan FGD, banyak dari pelaku usaha wisata yang kami temui masih belum mengetahui apa itu CHSE. Meskipun mereka tidak mengetahui penerapan CHSE, para pelaku usaha wisata pun menyatakan bahwa mereka telah melengkapi usaha wisata mereka dengan fasilitas penunjang protokol kesehatan Covid-19.



Gambar 7. Pelaksanaan Focus Group Discussion oleh Yovita Sabarina Sitepu, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Pengabdian Bersama Mickhael Rajagukguk
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah pelaksanaan FGD, kami melanjutkan kegiatan pengabdian dengan pelaksanaan penyuluhan dan pembekalana terkait CHSE kepada para pelaku usaha. Melalui Jontiner Sinabutar, selaku perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir, beliau memaparkan dan memberikan pengarah terkait apa saja yang perlu dipersiapkan untuk menunjang sertifikasi CHSE di lingkungan usaha wisata. Kemudian, acara dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh Sheella Tan, salah satu pakar pemasaran media sosial di salah satu agensi yang bekerjasama dengan Gojek Indonesia. Beliau memaparkan kiat-kiat penting yang harus dilakukan para pelaku usaha wisata untuk dapat mempromosikan usaha mereka, di samping pengadaan Sertifikat CHSE. Sheella mengingatkan pula akan pentingnya promosi keunggulan, kekhasan, dan daya tarik yang dimiliki oleh usaha wisata masing-masing peserta.



Gambar 8. Narasumber 1: Jontiner Sinabutar selaku Kepala Bidang Usaha Pariwisata Disbudpar Samsosir sedang Membawakan Materi Terkait Pembinaan CHSE di Kabupaten Samsosir
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 9. Narasumber 2: Sheella Tan memberikan materi pelatihan terkait *Social Media Marketing*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan ditutup dengan pemberian cinderamata kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samsosir selaku mitra pengabdian. Dilanjutkan pula dengan pemberian piagam penghargaan kepada narasumber, yakni Kepala Bidang Usaha Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samsosir, Jontiner Sinabutar dan Sheella Tan.

Esok harinya, tepat pada tanggal 16 Juli, kami kembali mewawancarai beberapa usaha wisata yang kontak dan alamat yang tertera pada pengisian presensi kemarin. Kami coba melakukan wawancara secara mendalam bagaimana peran dan upaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samsosir terkait pelaksanaan CHSE dan juga promosi wisata Kabupaten Samsosir. Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa sosialisasi CHSE memang masih belum menyentuh mereka. Mereka juga memaparkan bahwa mereka baru mengetahui pengurusan CHSE pada saat mengikuti penyuluhan. Namun, upaya promosi wisata dengan mendukung Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dianggap mereka sebagai salah satu upaya penguatan SDM Kabupaten Samsosir dalam mempromosikan kekayaan Pulau Samsosir. Mereka juga menganggap

bahwa adanya penyuluhan ini sangat membantu dan membuka cakrawala mereka untuk dapat meningkatkan standarisasi kualitas usaha wisata mereka, khususnya melalui sertifikasi CHSE serta pemasaran melalui media sosial.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan oleh tim membuahkan beberapa kesimpulan terkait keadaan ataupun kendala selama pelaksanaan penyuluhan, di antaranya:

1. Pengetahuan para pelaku usaha wisata dalam menerapkan fasilitas-fasilitas berbasis CHSE masih sangat minim, walaupun pada beberapa usaha wisata sudah melaksanakan protokol kesehatan.
2. Adanya pengabdian ini semakin memperluas cakrawala pengetahuan pelaku usaha akan pentingnya menerapkan CHSE di lingkungan usaha mereka, didukung dengan upaya pembinaan dari Disbudpar Kabupaten Samsosir
3. Kemampuan para pelaku usaha semakin terasah dalam pelatihan social media marketing, guna meningkatkan atensi masyarakat luas terhadap usaha mereka melalui platform media sosial yang sesuai.
4. Penyuluhan ini menumbuhkan kesadaran dan kepedulian untuk dapat meningkatkan dan memajukan kualitas pariwisata Samsosir yang lebih baik lagi.

Tim pengabdian juga memiliki catatan penting terkait pelaksanaan penyuluhan CHSE terhadap pelaku usaha wisata di Kabupaten Samsosir, yakni:

1. Tim Pengabdian harus melakukan komunikasi secara berkelanjutan untuk mendapatkan perkembangan informasi terkait pelaksanaan pembinaan sertifikasi CHSE di Kabupaten Samsosir, dalam rangka peningkatan kualitas pariwisata di Samsosir
2. Tim perlu juga melakukan pendataan mengenai potensi usaha wisata apa saja yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam memperoleh sertifikat CHSE, untuk kemudian dapat dikoordinasikan dengan pemerintah setempat, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samsosir.
3. Tim pengabdian perlu mengevaluasi kembali apa saja kekurangan yang perlu ditingkatkan lagi dari pengabdian yang dijalankan, agar dapat berbenah pada kegiatan pengabdian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Sumatera Utara, Dr. Muryanto Amin, S.Sos., M.Si., beserta jajarannya yang terus berupaya

memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, melalui Surat Perjanjian Penugasan Pengabdian kepada Masyarakat Program Mono Tahun Reguler Tahun Anggaran 2022 Nomor : 578/UN5.2.4.1/PPM/2022, pada tanggal Tanggal 3 Juni 2022. Ucapan terima kasih kami haturkan pula kepada Ketua LPPM USU, Prof. Tulus, Vor.Dipl.Math, M.Si., Ph.D. dan Sekretaris LPPM USU, Meutia Naully, S.Psi, M.Si, Psikolog., beserta jajarannya yang telah banyak memberikan pembinaan dan bantuan kepada tim, mulai dari proses administrasi hingga pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Tim pengabdian juga memberikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir, Tetti Naibaho beserta jajarannya dan juga kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sigaol Simbolon, yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Begitu pun dengan seluruh peserta yang berasal dari kalangan pelaku usaha wisata se-Kabupaten Samosir, yang telah mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari awal hingga berakhirnya pengabdian pada tahun pertama ini.

Tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Bidang Usaha Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir, Jontiner Sinabutar dan juga Sheella Tan selaku Praktisi *Social Media Marketing*, yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penyuluhan ini. Begitu pun kepada seluruh mahasiswa yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Kegiatan pengabdian yang telah dilangsungkan ini tidak akan dapat berjalan dengan sangat baik tanpa bantuan dan dukungan dari figur-figur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir. (2021). *Kabupaten Samosir dalam Angka 2021*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.-a). *CHSE Provinsi Sumatera Utara*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. <https://chse.kememparekraf.go.id/detail-province/sumatera-utara>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.-b). *Model dan Proses Verifikasi & Sertifikasi CHSE*. https://chse.kememparekraf.go.id/storage/app/media/dokumen/Verifikasi_Sertifikasi_CHSE.pdf
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020a). *Tren Industri Pariwisata 2021*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020b, December 9). *Siaran Pers: UNWTO Apresiasi Penerapan Protokol CHSE Sektor Parekraf di Indonesia*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. <https://kememparekraf.go.id/artikel/berita/siaran-pers-unwto-apresiasi-penerapan-protokol-chse-sektor-parekraf-di-indonesia>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021a, February 2). *Infografik: 5 Destinasi Super Prioritas*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. <https://kememparekraf.go.id/artikel/rumah%20difabel/infografik-5-destinasi-super-prioritas>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021b, April 29). *Alasan Menparekraf Fokus Kembangkan 5 Destinasi Super Prioritas*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. <https://kememparekraf.go.id/artikel/ragam%20pariwisata/alasan-menparekraf-fokus-kembangkan-5-destinasi-super-prioritas>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021c, June 15). *Siaran Pers: Menparekraf: Kesiapan Destinasi dan Infrastruktur Jadi Tolok Ukur Kebangkitan Parekraf*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. <https://kememparekraf.go.id/artikel/berita/siaran-pers-menparekraf-kesiapan-destinasi-dan-infrastruktur-jadi-tolok-ukur-kebangkitan-parekraf>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021d, August 18). *Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. <https://kememparekraf.go.id/artikel/ragam%20pariwisata/tren-pariwisata-indonesia-di-tengah-pandemi>
- Manik, C. E. (2021, February 17). *Mayoritas Hotel dan Resto di Danau Toba Belum Dapat Sertifikat CHSE*. *Bisnis.Com*. <https://sumatra.bisnis.com/read/20210217/534/1357305/mayoritas-hotel-dan-resto-di-danau-toba-belum-dapat-sertifikat-chse>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba dan Sekitarnya, Pub. L. No. 81, Sekretariat Kabinet RI (2014). <https://www.bphn.go.id/data/documents/14pr081.pdf>
- Safitri, A. R. (2022, February 14). *Percepat Pemulihan Pariwisata, Imigrasi Terbitkan 496 Visa Wisata Sejak Oktober 2021*. Direktorat Jenderal Imigrasi RI. <https://www.imigrasi.go.id/id/2022/02/14/percepat-pemulihan-pariwisata-imigrasi-terbitkan-496-visa-wisata-sejak-oktober-2021/>
- The World Tourism Organization. (2022, January 18). *TOURISM GROWS 4% IN 2021 BUT REMAINS FAR BELOW PRE-PANDEMIC LEVELS*. UNWTO. <https://www.unwto.org/news/tourism->



grows-4-in-2021-but-remains-far-below-pre-pandemic-levels

Utami, S. S. (2021, March 5). *Sandiaga Ingin Relokasi Rp150 Triliun Dana Pelesir WNI ke Luar Negeri*. Medcom.Id.
<https://www.medcom.id/ekonomi/bisnis/ob33P85b-sandiaga-ingin-relokasi-rp150-triliun-dana-pelesir-wni-ke-luar-negeri>